

PENGARUH PENGGUNAAN DIGITAL BANKING TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA DI KOTA BANDUNG: STUDI PADA GENERASI Z

Aji Maulana¹, Arvina Nur Aeni², Rizky Adita³, Sekar Maharani Dewi⁴, Andre Suryaningprang⁵, Asep Wahyu Mulyadi⁶

ajimaulana@student.inaba.ac.id¹, arvinanuraeni@student.inaba.ac.id²,
rizkyputraadita@student.inaba.ac.id³, sekarmaharanidewi@student.inaba.ac.id⁴,
andre.suryaningprang@inaba.ac.id⁵, awaymulyadi70@gmail.com⁶

Universitas Indonesia Membangun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan digital banking dan paylater terhadap literasi keuangan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung. Instrumen penelitian terdiri dari beberapa butir pernyataan yang mengukur variabel digital banking, paylater, dan literasi keuangan. Pengujian validitas dilakukan menggunakan metode Corrected Item-Total Correlation dan pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji kualitas data menunjukkan sebagian besar item pernyataan valid dan seluruh variabel dinyatakan reliabel, dengan satu item pada variabel paylater yang tidak valid sehingga dikeluarkan dari analisis. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan digital banking dan paylater berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Secara parsial, digital banking memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa, sedangkan penggunaan paylater tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variasi literasi keuangan mahasiswa dapat dijelaskan secara terbatas oleh kedua variabel independen tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata Kunci: Digital Banking, Paylater, Literasi Keuangan Mahasiswa, Regresi Berganda.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of digital banking and paylater usage on students' financial literacy. A quantitative survey approach was applied to university students in Bandung City. The instrument consisted of several items measuring digital banking, paylater, and financial literacy variables. Validity was tested using the Corrected Item-Total Correlation method and reliability using Cronbach's Alpha. The data quality test results showed that most items were valid and all variables were declared reliable, with one item in the paylater variable being invalid and excluded from the analysis. Multiple regression analysis showed that digital banking and paylater simultaneously had a significant effect on financial literacy. Partially, digital banking had a positive and significant effect on students' financial literacy, while paylater usage had no significant effect. The coefficient of determination indicates that the variance in students' financial literacy is partially explained by both independent variables, while the remaining variance is influenced by other factors outside this study.

Keywords: Digital Banking, Paylater, Financial Literacy, College Students, Multiple Regression.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya pada sektor jasa keuangan dan perbankan. Transformasi digital mendorong lembaga perbankan untuk menghadirkan layanan yang lebih efektif, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah hadirnya layanan digital banking atau perbankan digital yang saat ini berkembang sangat pesat di Indonesia.

Layanan digital banking memungkinkan masyarakat melakukan berbagai aktivitas transaksi keuangan seperti transfer dana, pembayaran tagihan, pembelian pulsa, pembayaran belanja daring, hingga pembukaan rekening secara elektronik tanpa harus datang langsung ke kantor cabang bank. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 Tahun 2023 tentang Layanan Digital oleh Bank Umum, layanan digital didefinisikan sebagai produk bank berbasis pemanfaatan teknologi informasi melalui media elektronik yang memberikan akses kepada nasabah untuk bertransaksi secara cepat, aman, dan efisien tanpa harus datang ke kantor cabang. Kehadiran layanan tersebut telah mengubah pola transaksi masyarakat dari sistem konvensional menjadi berbasis teknologi digital.

Perkembangan layanan perbankan digital semakin meningkat setelah pandemi COVID-19. Perubahan aktivitas masyarakat yang lebih banyak dilakukan secara daring menyebabkan transaksi nontunai menjadi pilihan utama karena dianggap lebih praktis dan efisien. Digitalisasi sistem pembayaran menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital nasional, sehingga masyarakat kini semakin terbiasa melakukan aktivitas ekonomi melalui aplikasi mobile banking, dompet digital, maupun layanan pembayaran elektronik lainnya.

Berdasarkan data Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, nilai transaksi digital banking di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2025, nilai transaksi digital banking mencapai Rp6.875 triliun dengan jumlah pengguna aktif lebih dari 175 juta pengguna. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin bergantung pada teknologi finansial dalam menjalankan aktivitas ekonomi sehari-hari, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Pengguna dan Transaksi Digital Banking di Indonesia Periode 2021–2025

Tahun	Jumlah Pengguna Aktif (juta)	Nilai Transaksi (triliun rupiah)	Pertumbuhan Nilai Transaksi (%)
2021	98,1	2.456	-
2022	120,5	3.789	54,3%
2023	138,2	4.372	15,4%
2024	151,6	5.587	27,8%
2025	175,4	6.875	23,1%

Sumber: Bank Indonesia dan OJK (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penggunaan layanan perbankan digital di Indonesia mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahunnya. Walaupun tingkat pertumbuhan transaksi mengalami fluktuasi, nilai transaksi secara nominal tetap menunjukkan tren kenaikan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi finansial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern, terutama pada kelompok usia produktif yang memiliki tingkat penggunaan teknologi digital tinggi.

Mahasiswa di Kota Bandung merupakan salah satu kelompok yang aktif menggunakan layanan digital banking seiring tingginya aktivitas akademik dan pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia yang memiliki banyak perguruan tinggi negeri maupun swasta, Kota Bandung memiliki jumlah mahasiswa yang tinggi dengan tingkat pemanfaatan teknologi digital yang juga semakin meningkat. Kemudahan akses transaksi melalui mobile banking, dompet digital, dan berbagai layanan perbankan digital telah menjadi bagian dari

aktivitas sehari-hari mahasiswa, baik untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun kebutuhan pribadi. Di balik kemudahan tersebut, penggunaan layanan digital banking juga menimbulkan tantangan dalam pengelolaan keuangan sehingga diperlukan perilaku keuangan yang baik agar mahasiswa mampu memanfaatkan layanan tersebut secara bijaksana.

Fenomena perilaku konsumtif juga mulai banyak dijumpai pada mahasiswa di Kota Bandung seiring meningkatnya penggunaan layanan transaksi digital. Kemudahan fitur pembayaran seperti Buy Now Pay Later (BNPL) atau paylater mendorong mahasiswa melakukan pembelian secara impulsif tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial yang dimiliki. Menurut Faisal (2024), keberadaan fitur paylater berkontribusi mendorong perilaku pembelian impulsif, yaitu kecenderungan membeli barang atau jasa secara berlebihan yang lebih didasarkan pada keinginan sesaat dibandingkan kebutuhan riil. Kemudahan transaksi digital serta pengaruh media sosial menyebabkan mahasiswa lebih mudah terdorong untuk mengikuti tren gaya hidup modern dan melakukan pembelian yang tidak direncanakan.

Fenomena penggunaan fitur BNPL saat ini menjadi sangat populer di kalangan generasi muda karena menawarkan kemudahan pembayaran secara cicilan tanpa memerlukan kartu kredit. Akan tetapi, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko penggunaan utang digital secara berlebihan. Data Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik (2024) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 mencatat bahwa indeks literasi keuangan penduduk Indonesia baru mencapai 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan telah mencapai 75,02%—kesenjangan ini paling menonjol pada kelompok usia produktif yang mendominasi penggunaan layanan paylater. Sejalan dengan itu, Kontan.co.id (2024) melaporkan bahwa generasi milenial mendominasi pengguna BNPL di Indonesia dengan porsi mencapai 48,27% per November 2024, disusul oleh Generasi Z. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi salah satu penyebab utama munculnya permasalahan finansial pada generasi muda.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2023), literasi keuangan merupakan pengetahuan individu serta kemampuannya menerapkan konsep-konsep keuangan mendasar dalam pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari. Tingkat literasi keuangan yang rendah menyebabkan mahasiswa cenderung sulit mengendalikan pengeluaran, kurang memahami risiko penggunaan utang digital, dan mudah terpengaruh oleh promosi maupun gaya hidup konsumtif. Oleh karena itu, kemampuan pengelolaan keuangan menjadi aspek penting yang harus dimiliki mahasiswa agar mampu menggunakan layanan keuangan digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi finansial memiliki hubungan terhadap perilaku konsumtif generasi muda. Rahayu dkk. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Indonesia, sedangkan Astuti dan Wardani (2024) menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan paylater berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, terutama ketika dimoderasi oleh gaya hidup digital. Penelitian Putri, Rahmawati, dan Sari (2021) juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi faktor utama meningkatnya penggunaan utang digital di kalangan generasi muda. Sementara itu, Kumar, Salo, dan Bezawada (2024) menemukan bahwa kemudahan skema Buy Now Pay Later cenderung meningkatkan frekuensi dan nilai belanja daring konsumen, yang mengindikasikan bahwa kemudahan akses kredit digital belum tentu diiringi oleh peningkatan kemampuan pengendalian diri dalam mengelola keuangan

pribadi.

Meskipun penelitian mengenai digital banking, penggunaan fitur BNPL (paylater), dan literasi keuangan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada penggunaan teknologi finansial secara umum atau dilakukan pada wilayah yang lebih luas. Penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan penggunaan digital banking dan paylater terhadap literasi keuangan mahasiswa di Kota Bandung masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) dengan mengintegrasikan variabel tersebut dalam konteks mahasiswa di Kota Bandung sebagai pengguna aktif layanan keuangan digital.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penggunaan digital banking terhadap literasi keuangan mahasiswa di Kota Bandung, mengkaji pengaruh penggunaan fitur paylater terhadap literasi keuangan mahasiswa, serta menganalisis pengaruh digital banking dan paylater secara simultan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam pengembangan edukasi literasi keuangan bagi generasi muda agar lebih rasional, bijak, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan finansial di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif-kausalitas berbasis survei. Data dikumpulkan dari 99 mahasiswa aktif yang menggunakan layanan digital banking dan/atau paylater di Kota Bandung melalui kuesioner daring berskala Likert 1–5. Tiga variabel diukur dalam penelitian ini, yaitu Digital Banking (X, 4 item), Paylater (Y, 4 item, kemudian menjadi 3 item setelah eliminasi), dan Literasi Keuangan (Z, 11 item). Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 99 mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung. Seluruh data kuesioner dinyatakan lengkap dan memenuhi syarat untuk diproses (valid = 99; missing = 0). Distribusi usia responden didominasi oleh kelompok usia 20 tahun sebanyak 45 orang (45,5%), diikuti usia 19 tahun sebanyak 28 orang (28,3%), dan usia 21 tahun sebanyak 5 orang (5,1%). Selebihnya, sebanyak 20 orang (20,2%) berusia antara 22 hingga 43 tahun, dan 1 orang (1,0%) berusia 18 tahun. Distribusi ini mencerminkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa pada tahun pertama dan kedua studi, yang berada pada fase awal keterlibatan mereka dengan layanan keuangan digital.

Perguruan tinggi asal responden mencakup institusi negeri dan swasta yang tersebar di Kota Bandung. Institusi dengan jumlah responden terbesar adalah Universitas Indonesia Membangun (n = 7; 7,1%), diikuti INABA (n = 5; 5,1%), dan Universitas Teknologi Digital (n = 4; 4,0%). Keberagaman asal institusi memperkuat keterwakilan sampel dalam menggambarkan mahasiswa di Kota Bandung sebagai pengguna layanan keuangan digital.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Setiap item instrumen diuji menggunakan Corrected Item-Total Correlation dengan ambang batas $r > 0,30$, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Variabel Digital Banking (X) terdiri dari 4 item dan seluruhnya dinyatakan valid dengan nilai korelasi berkisar antara .605 hingga .700. Nilai tertinggi diperoleh item X3 ($r = .700$) yang mengukur persepsi efisiensi dan kepraktisan transaksi digital, sedangkan nilai terendah diperoleh item X4 ($r = .605$) yang mengukur kecenderungan berbelanja daring akibat kemudahan pembayaran

digital.

Pada variabel Paylater (Y), dari 4 item yang diuji, item Y2 menunjukkan nilai korelasi sebesar .221 yang berada di bawah ambang batas. Item Y2 mengukur pengaruh gaya hidup digital terhadap peningkatan pengeluaran dan kemungkinan besar bermasalah karena responden mahasiswa pada usia 19–20 tahun cenderung belum memiliki pengalaman konsumtif yang signifikan sehingga item tersebut tidak berdiferensiasi dengan baik. PL2 selanjutnya dieliminasi, dan analisis variabel Y dilanjutkan dengan tiga item sisanya (Y1, Y3, Y4) yang memiliki korelasi masing-masing sebesar .678, .709, dan .654.

Variabel Literasi Keuangan (Z) dengan 11 item seluruhnya valid, dengan rentang nilai korelasi .380 (Z5) hingga .792 (Z6). Z5, yang mengukur kebiasaan membuat perencanaan keuangan, memiliki nilai terendah namun tetap melampaui ambang batas, menunjukkan bahwa perilaku perencanaan keuangan memang relatif lebih heterogen di antara mahasiswa. Pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa ketiga variabel memenuhi kriteria reliabel ($\alpha \geq 0,70$): X memperoleh $\alpha = .821$, Z memperoleh $\alpha = .893$, dan Y memperoleh $\alpha = .763$ setelah eliminasi Y2. Nilai α Z yang mendekati .90 mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik, sementara X dan Y berada pada kategori baik. Dengan demikian, seluruh instrumen yang digunakan layak untuk pengujian hipotesis.

Statistik Deskriptif Variabel

Rata-rata skor total Literasi Keuangan (Total variabel Z) adalah 44,93 dengan standar deviasi 7,02 dari rentang skor teoritis 11–55. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang cenderung tinggi. Variabel Digital Banking (Total variabel X) memiliki rata-rata 16,07 (SD = 3,19) dari rentang teoritis 4–20, mengindikasikan intensitas penggunaan yang relatif tinggi. Adapun Paylater (Total variabel Y) memiliki rata-rata 7,45 (SD = 3,34) dari rentang teoritis 3–15, yang mencerminkan intensitas penggunaan menengah di kalangan mahasiswa, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan (Total variabel Z)	99	44,9293	7,01638
Digital Banking (Total variabel X)	99	16,0707	3,18880
Paylater (Total variabel Y)	99	7,4545	3,33893

Sumber: Output SPSS, diolah (2026)

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap unstandardized residual menghasilkan nilai statistik K-S sebesar .061 dengan signifikansi .200 ($> 0,05$), sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa Total variabel X dan Total variabel Y masing-masing memiliki Tolerance = .962 dan VIF = 1,040, yang jauh dari batas kritis (Tolerance $< 0,10$ atau VIF > 10). Dengan demikian, tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model.

Uji heteroskedastisitas menggunakan prosedur Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS RES) terhadap Total variabel X dan Total variabel Y. Hasil menunjukkan bahwa Total variabel X berpengaruh signifikan terhadap ABS RES ($\beta = -.446$; $t = -3,886$; $p < .001$), sedangkan Total variabel Y tidak ($\beta = -.148$; $t = -1,351$; $p = .180$). Temuan ini mengindikasikan adanya indikasi heteroskedastisitas pada variabel Total variabel X, yang menjadi keterbatasan model dan dibahas lebih lanjut pada subbab

pembahasan. Ringkasan hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Statistik	Nilai	Sig.	Kesimpulan
Normalitas (K-S, residual)	K-S	.061	.200	Normal
Multikolinearitas (VIF)	VIF maks.	1,040	—	Tidak ada
Heteroskedastisitas TOTAL_DB (Glejser)	t	-3,886	< .001	Terindikasi
Heteroskedastisitas TOTAL_PL (Glejser)	t	-1,351	.180	Tidak ada

*Lihat pembahasan mengenai keterbatasan model.

Sumber: Output SPSS, diolah (2026)

Hasil Analisis Regresi Berganda

Model regresi yang diuji menempatkan Literasi Keuangan Total variabel Z sebagai variabel dependen dengan Digital Banking Total variabel X dan Paylater Total variabel Y sebagai prediktor. Hasil model summary disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Model Summary Regresi Berganda

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of Estimate
1	.543	.295	.280	5,954

Variabel dependen: Total variabel Z; prediktor: Total variabel X, Total variabel Y.

Sumber: Output SPSS, diolah (2026)

Nilai R = .543 menunjukkan korelasi berganda yang sedang antara kedua prediktor dan Z. Koefisien determinasi R² = .295 berarti 29,5% variansi literasi keuangan mahasiswa dijelaskan oleh digital banking dan paylater secara bersama-sama, sedangkan 70,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dicakup dalam model ini. Hasil uji F disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji F (ANOVA)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1421,242	2	710,621	20,045	< .001
Residual	3403,263	96	35,451		
Total	4824,505	98			

Variabel dependen: Total variabel Z.

Sumber: Output SPSS, diolah (2026)

Uji F menghasilkan F (2, 96) = 20,045 dengan p < .001, sehingga model regresi secara keseluruhan signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Artinya, digital banking dan paylater secara simultan berkontribusi nyata terhadap literasi keuangan mahasiswa. Koefisien regresi parsial masing-masing prediktor disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Variabel	B	Std. Error	Beta (β)	t	Sig.	VIF
Konstanta	26,456	3,183	—	8,312	< .001	—
Digital Banking (Total variabel X)	1,214	.192	.552	6,313	< .001	1,040
Paylater (Total variabel Y)	-.139	.184	-.066	-.759	.450	1,040

Variabel dependen: Total variabel Z ; N = 99.

Sumber: Output SPSS, diolah (2026)

Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Z = 26,456 + 1,214 \text{ DB} - 0,139 \text{ PL}$. Digital Banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Keuangan ($B = 1,214$; $\beta = .552$; $t = 6,313$; $p < .001$), sedangkan Paylater tidak berpengaruh signifikan ($B = -.139$; $\beta = -.066$; $t = -.759$; $p = .450$).

Pembahasan

Pengaruh positif dan signifikan digital banking terhadap literasi keuangan mahasiswa ($\beta = .552$) merupakan temuan utama penelitian ini. Koefisien standar yang mendekati .55 mengindikasikan bahwa digital banking memberikan kontribusi prediktif yang substansial terhadap Z, bahkan merupakan prediktor terkuat dalam model. Penggunaan digital banking yang intensif mendorong mahasiswa berinteraksi dengan fitur-fitur pengelolaan keuangan seperti pencatatan transaksi otomatis, notifikasi saldo, dan riwayat pengeluaran yang secara tidak langsung membentuk kesadaran dan kemampuan mengelola keuangan. Temuan ini selaras dengan hasil Al-Afeef dan Alsmadi (2025) yang menyatakan bahwa literasi digital memperkuat penguasaan keuangan individu (financial mastery) karena mendorong pengguna semakin terbiasa memantau, mencatat, dan mengevaluasi kondisi keuangannya sendiri melalui kanal digital.

Berbeda dengan digital banking, paylater tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan ($\beta = -.066$; $p = .450$). Nilai koefisien yang kecil dan tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa sekadar menggunakan layanan cicilan digital tidak mendorong peningkatan pemahaman keuangan mahasiswa. Temuan ini dapat dipahami dari sifat paylater yang menawarkan kemudahan kredit instan tanpa mendidik penggunanya tentang implikasi finansial jangka panjang. Item Y1 yang mengukur kecenderungan pembelian impulsif ($r = .678$) justru mencerminkan risiko perilaku yang berlawanan dengan prinsip literasi keuangan. Kumar, Salo, dan Bezawada (2024) menemukan hal serupa bahwa kemudahan akses skema Buy Now Pay Later justru mendorong peningkatan volume pembelian daring tanpa disertai perbaikan pemahaman risiko kredit penggunaannya; edukasi yang menyertai penggunaan instrumen tersebut jauh lebih menentukan bagi peningkatan literasi keuangan.

Nilai $R^2 = .295$ menunjukkan bahwa 29,5% variansi literasi keuangan dijelaskan oleh kedua prediktor. Meskipun proporsi ini bermakna secara statistik, terdapat 70,5% variansi yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini. Faktor-faktor lain yang berpotensi berkontribusi mencakup latar belakang pendidikan keuangan keluarga, program literasi keuangan di kampus, tingkat pendapatan, serta pengaruh teman sebaya dalam pengambilan keputusan finansial. Penelitian lanjutan yang memasukkan variabel-variabel tersebut diperlukan untuk memperoleh model penjelasan yang lebih komprehensif.

Berkenaan dengan indikasi heteroskedastisitas pada total variabel X yang ditemukan dalam uji Glejser, temuan ini perlu dikaji secara objektif. Heteroskedastisitas yang terdeteksi menunjukkan bahwa variansi residual tidak konstan sepanjang rentang nilai X, kemungkinan karena terdapat segmen mahasiswa yang sangat jarang dan sangat sering menggunakan digital banking dengan pola literasi keuangan yang berbeda-beda. Meski demikian, koefisien B dan β yang diperoleh tetap konsisten dengan arah teoritis yang diharapkan, sehingga interpretasi substantif tidak berubah. Penggunaan estimator yang robust terhadap heteroskedastisitas (misalnya HC3) pada penelitian berikutnya disarankan untuk memperoleh inferensi yang lebih akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh fenomena teknologi finansial terhadap kapasitas finansial mahasiswa di Kota Bandung, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan layanan perbankan digital (digital banking) terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan mahasiswa. Aktivitas perbankan sehari-hari yang meliputi pemantauan riwayat transaksi, pemanfaatan pencatatan arus kas otomatis, dan pengelolaan pembayaran mandiri secara efektif berfungsi sebagai sarana pembelajaran praktis yang membentuk pemahaman keuangan mahasiswa. Sebaliknya, penggunaan layanan pembiayaan digital (paylater) tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap tingkat literasi keuangan. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh fitur cicilan ini cenderung hanya memfasilitasi kebutuhan konsumsi tanpa disertai peningkatan pemahaman atas risiko kredit dan manajemen utang, di mana ditemukan pula adanya keberagaman yang tinggi dalam perilaku konsumtif mahasiswa terkait pemanfaatan gaya hidup digital tersebut. Secara bersama-sama, penetrasi digital banking dan paylater mampu memengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa, meskipun sebagian besar pembentukan literasi tersebut masih didominasi oleh faktor-faktor eksternal di luar sistem finansial yang digunakan, seperti edukasi keuangan dalam keluarga, program literasi dari institusi pendidikan, dan pengaruh lingkungan sosial.

Dari sisi praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi industri perbankan bahwa aplikasi mobile banking kini tidak sekadar berfungsi sebagai alat transaksi, melainkan telah bertransformasi menjadi kanal edukasi yang strategis. Oleh karena itu, institusi perbankan perlu secara organik mengintegrasikan fitur-fitur pintar seperti analisis pengeluaran, pengingat anggaran bulanan, dan simulasi tabungan langsung di dalam aplikasi untuk meningkatkan pemahaman keuangan segmen mahasiswa. Di sisi lain, penyedia layanan pembiayaan digital dituntut untuk lebih bertanggung jawab dengan menyertakan modul edukasi pengelolaan utang guna memitigasi perilaku konsumtif yang berlebihan. Untuk pengembangan studi kedepan pada ranah general banking, penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel mediasi atau moderasi seperti tingkat pendapatan, intensitas program literasi di kampus, dan latar belakang pendidikan keuangan keluarga, serta menggunakan pendekatan metodologi yang lebih kebal terhadap variasi data pada variabel perbankan digital demi menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Afeef, M. A., & Alsmadi, A. A. (2025). Digital empowerment: Unraveling the impact of digital literacy on financial mastery. *Discover Sustainability*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00920-8>
- Astuti, M. D., & Wardani, M. K. (2024). Pengaruh kemudahan penggunaan paylater terhadap perilaku konsumtif dengan lifestyle sebagai pemoderasi. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.36407/master.v4i2.1481>
- Faisal, M. G. (2024). The influence of paylater existence on the level of impulsive buying behavior in society. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(4). <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i4.4659>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Ed. 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kontan.co.id. (2024, 3 Juli). Generasi milenial dominasi pengguna BNPL di Indonesia, capai 48,27% per November 2024. <https://keuangan.kontan.co.id/news/generasi-milenial-dominasi-pengguna-bnpl-di-indonesia-capai-4827-per-november-2024>
- Kumar, A., Salo, J., & Bezawada, R. (2024). The effects of buy now, pay later (BNPL) on customers'

- online purchase behavior. *Journal of Retailing*, 100(4), 602–617. <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2024.09.004>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154. <https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137>
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory* (Ed. 2). McGraw-Hill.
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 Tahun 2023 tentang Layanan Digital oleh Bank Umum*. OJK.
- Putri, N. A., Rahmawati, D., & Sari, I. (2021). Pengaruh penggunaan paylater terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 145–162.
- Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The current digital financial literacy and financial behavior in Indonesian millennial generation. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 78–94. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ed. 3). Alfabeta.